

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama

Zikri Fachrul Nurhadi*¹, Ummu Salamah², Olih Solihin³, Sahra Berlianti¹

¹Universitas Garut

²Universitas Pasundan

³Universitas Komputer Indonesia

*Email Korespondensi: zikri_fn@uniga.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is that there are many religious deviations in Islam which are carried out by individuals in the name of religion. Moreover, it is supported by emotions related to religion, causing violations of religious moderation. The purpose of this study is to explain about religious extension as agents of religious moderation in getting to know audiences, composing messages, establishing methods, and using media. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques using observation techniques, in-depth interviews, literature studies and documentation. The results of the study show that the strategy of religious educators is in line with the 4 stages of the communication strategy, namely 1) getting to know the audience on aspects of the condition of knowledge through approaches with community leaders and community characteristics; 2) composing messages on the aspect of attention describing the importance of moderation in religion, paying attention to attractive appearances, the life story of the Apostle, on the aspect of the desire to become a moderate society, on the aspect of action looking for problem points, discussions, da'wah maps, outreach, monitoring, and collaborating with the police; 3) Determine the method on the redundancy aspect of the Qur'an, imitating K.H Ahmad Dahlan, improvisation, and material reinforcement, on the canalizing aspect of brainwashing, self-isolation, moderate society, on the informative aspect of conducting dialogue, on the persuasive aspect of inviting and influencing mindsets; 4) selection and use of media on the aspect of audience needs on the aspect of audience habits by using social media and the Friday Khutbah Buletin as a function or part of a communication strategy.

KEYWORDS communication strategy; religious counsellor; religious moderation; society

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya penyimpangan keagamaan di dalam agama Islam yang dilakukan oleh oknum mengatasnamakan agama dan menyebabkan pelanggaran moderasi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang penyuluh agama sebagai agen moderasi beragama dalam mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan penggunaan media. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyuluh agama sejalan dengan 4 tahap strategi komunikasi yaitu 1) mengenal khalayak pada aspek kondisi pengetahuan melalui pendekatan dengan tokoh masyarakat dan karakteristik masyarakat; 2) menyusun pesan pada aspek *attention* menjabarkan pentingnya moderasi beragama, memperhatikan penampilan menarik, kisah hidup Rasul, pada aspek *desire* menjadi masyarakat moderat, pada aspek *action* mencari titik permasalahan, diskusi, peta dakwah, sosialisasi, monitoring, dan bekerjasama dengan kepolisian; 3) menetapkan metode pada aspek *redundancy* Al-Qur'an, meniru K.H Ahmad Dahlan, improvisasi, dan penguatan materi, pada aspek *canalizing* pencucian otak, mengasingkan diri, masyarakat moderat, pada aspek informatif melakukan dialog, pada aspek persuasif mengajak dan mempengaruhi pola pikir; 4) seleksi dan penggunaan media pada aspek kebutuhan khalayak pada aspek kebiasaan khalayak dengan menggunakan media sosial serta Buletin Khutbah Jum'at sebagai fungsi atau bagian dari strategi komunikasi.

KATA KUNCI moderasi beragama; strategi komunikasi; penyuluh agama; masyarakat

Pendahuluan

Permasalahan moderasi beragama menjadi sebuah polemik yang cukup diperhatikan dan diamati oleh penyuluh agama sebagai agen moderasi beragama. Semakin banyaknya penyimpangan-penyimpangan keagamaan khususnya di dalam agama Islam yang dilakukan oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan agama sebagai senjatanya. Di samping itu, keragaman juga menjadi sorotan penyebab terjadinya penyimpangan atau bahkan pelanggaran moderasi beragama, namun kondisi keragaman disebabkan oleh oknum secara ekstrem berlebihan dan/kekurangan yang menyebabkan terjadinya pelanggaran moderasi beragama (Aini, et al., 2022). Hal ini, didukung dengan emosional yang menyangkut keagamaan begitu sensitif sehingga mudah sekali sikap beberapa oknum menyebabkan penyimpangan, intoleransi, ekstremisme, radikalisme, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pelanggaran Moderasi Beragama (Chrisantina, 2021).

Pelanggaran Moderasi Beragama yang terjadi di lingkungan masyarakat disebabkan karena masyarakat yang multikultural. Dalam konteks kondisi masyarakat yang multikultural bahwa masalah-masalah kehidupan umat beragama makin marak terjadi. Multikultural ini apabila digambarkan sebagai lahan yang subur untuk menyemai benih-benih moderasi serta demokrasi sebagai modal sosial kultural yang sangat mahal dan harus kita jaga (Susanto and Ulfah 2022). Kondisi masyarakat multikultural juga menjadikan banyaknya perbedaan

baik dari pemikiran, pandangan, tindakan yang tidak sesuai dengan pemahaman yang moderat. Tantangan yang dihadapi terkait dengan moderat itu sendiri adanya keragaman Indonesia yang memiliki banyak sekali perbedaan baik itu budaya, suku, agama, dan masih banyak lagi. Salah satunya dalam hal keragaman penafsiran ajaran agama yang berhubungan dengan praktik dan ritual agama yang memiliki penganutnya masing-masing. Di dalam agama Islam keberagaman mazhab fikih antar umat saja terdapat keragaman. Keragaman ini hadir di lingkungan masyarakat seiring berjalannya waktu dan perkembangan umat Islam itu sendiri (Purnawati, 2021).

Keberagaman mazhab fikih ibadah ini menjadi masalah keagamaan yang banyak terjadi di Kabupaten Garut karena mazhab fikih ibadah terbagi atas mazhab syafii, hambali, Hanafi, dan maliki yang mana dalam praktiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan keyakinan pada setiap diri individu. Oleh karena itu, konflik mazhab fikih beribadah sering kali menjadi bahan konflik antar mazhab merasa dirinya paling benar dan bersikap intoleransi. Padahal yang harus dipegang dalam mengamalkan mazhab fikih ibadah adalah sesuai ajaran nabi Sunnah dan sesuai syari'at di dalam Al-Qur'an. Jika mazhab itu masih mengamalkan praktik mazhab sesuai Al-Qur'an dan Sunnah maka tidak ada salahnya untuk saling menghargai (Rahmah and Amaludin 2021). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif Yudi Asmara bahwa dalam kegiatan sosialisasi penyampaian pesan sesuai syari'at Islam ditemukan tantangan fenomena keberagaman yang menciptakan beberapa kelompok pertama, kelompok Islam garis keras dengan karakter kelompok yang kaku, sikap intoleran tinggi, dan sering mengkafir-kafirkan sesama muslim, serta kedua kelompok paham liberal yang mengutamakan logika sebagai pegangan dan beribadah tidak sesuai dengan syari'at Islam (Asmara, 2021). Proses komunikasi berupa sosialisasi moderasi beragama di lapangan sering kali ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama yakni tantangan budaya masyarakat yang cukup melekat di lingkungan masyarakat. Salah satunya tantangan warisan budaya nenek moyang melekat di dalam setiap Umat Muslim di lingkungan masyarakat (Marsidi, et al. 2021). Tantangan kasus ajaran yang tidak sesuai seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Ajaran Sesat Di Kabupaten Garut Tawarkan Masuk

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi fenomena masalah keagamaan

pada masyarakat yang terpapar ajaran sesat mengatasnamakan agama. Fenomena ini sangat meresahkan bagi tokoh-tokoh agama khususnya Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Garut yang mana masyarakat ini mengaku bukan Warga Negara Indonesia (WNI) serta diajari oleh gurunya bahwa ia tidak perlu beribadah shalat dan ia akan selamat masuk surga dengan cukup membayar Rp 25rb. Pemahaman seperti ini mudah tersebar kepada masyarakat, terlebih masyarakat yang kurang bahkan tidak memahami dasar-dasar akidah agama Islam serta tidak mengerti wawasan moderasi beragama. Hal ini, menjadi fokus masalah peneliti dalam menggali strategi penyuluh agama dalam mengimplementasikan program moderasi beragama sebagai solusi penyelesaian permasalahan ini dan sebagai bentuk pencegahan demi menghindari peluang terjadi kembali. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh dengan judul Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo mengungkapkan bahwa masyarakat di Gorontalo meskipun mayoritas agamanya Islam akan tetapi di beberapa daerah Muslim konflik karena perbedaan yang lahir dari keragaman ini sering kali terjadi, maka dengan adanya program moderasi beragama ini penting untuk dilakukan sosialisasi (Saputera and Djauhari 2021).

Melihat kondisi masyarakat yang multikultural dengan ragam budaya dan tradisi, permasalahan keagamaan di dalam kehidupan banyak terjadi. Pusat Penelitian dan Pengembangan (puslitbang) Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama sejak tahun 2010 yang lalu sudah menuliskan beberapa dinamika kasus keagamaan ke dalam Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan kehidupan keagamaan tersebut, kebanyakan kasus aktual keagamaan yang mengemuka, ataupun mudah timbulnya konflik seperti adanya aliran, paham, gerakan keagamaan, pembangunan rumah ibadah, sampai dengan kasus radikalisme, esktrémisme, hingga terorisme (Kemenag RI 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hal ini menjadi permasalahan yang cukup genting terjadi di Kabupaten Garut oleh karenanya penyuluh agama selaku pelaku komunikasi dan juga figure seorang *Public Relations* merencanakan strategi untuk menemukan sebuah solusi yang tepat dan cepat. Penyelesaian yang juga bisa menumbuhkan kerukunan dan ketenteraman dalam melangsungkan kehidupan beragama, yaitu dengan program moderasi beragama agar dapat memahami keragaman tafsir, tidak bertindak ekstrem, intoleransi, radikalisme, serta tindakan kekerasan yang akan membunuh karakter ataupun moral umat beragama khususnya umat muslim (Rizky, 2021).

Moderasi dapat dimaknai sebagai sikap yang memperhatikan sebuah keyakinan, moral, dan watak ketika melakukan proses komunikasi dengan orang lain. Moderasi Beragama merupakan perilaku beragama yang seimbang antara pengamalan di dalam agama sendiri (eksklusif) dan menghormati praktik agama lainnya (inklusif) ataupun keragaman yang ada. Sehingga dengan kondisi masyarakat yang multikultural ini menjaga sikap sesuai dengan Moderasi Beragama adalah sebuah keharusan (Kemenag RI, 2019). Moderasi Beragama dengan perspektif Islam adalah sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan bertindak yang didasari sikap seimbang yang sesuai dengan kondisi dan tidak

bertentangan dengan norma agama Islam dan tradisi masyarakat. Moderasi beragama dengan perspektif Islam diartikan sebagai agama Islam yang damai, santun, dan toleran dengan menghindari konflik dalam memaksakan kehendak atau pandangan kepada orang lain. Selain itu, penerapan Moderasi Beragama dengan perspektif Islam bukan hanya dilaksanakan dalam segi akidah, melainkan dilakukan dalam segi ibadah dan muamalah (Marsidi, et al. 2021).

Latar belakang diadakannya Program Moderasi Beragama yang bahkan sudah digalakan oleh Kementerian Agama di seluruh wilayah di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut ini yakni Kementerian Agama mengadakan Program Moderasi Beragama saat ini sebagai upaya menyelaraskan kehidupan sosial antar umat beragama. Program Moderasi Beragama ini diadakan oleh Menteri Agama yakni Yaqut Cholil Qoumas yang menegaskan bahwa Menteri Agama ini serius untuk mengimplementasikan Program moderasi beragama karena hal ini sudah termasuk ke dalam Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Selain itu, program ini diperkuat dengan adanya amanah khusus dari Presiden Joko Widodo mengenai pelaksanaan Program Moderasi Beragama yang akan diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama sebagai program perwujudan toleransi antar umat beragama yang menjadi kesadaran secara nasional akan pentingnya rasa nasionalisme ketimbang banyaknya konflik agama yang terjadi secara terus menerus (Huda, 2021).

Salah satu pihak yang memiliki tugas untuk mengimplementasikan program Moderasi Beragama dengan perspektif Islam kepada masyarakat yakni Penyuluh Agama. Penyuluh Agama merupakan pelaku komunikasi yang berperan sebagai *figure* seorang *Public Relations* di dalam sebuah organisasi yaitu Kementerian Agama. Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak oleh pejabat yang memiliki wewenang untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan agama dan pembangunan dengan bahasa agama yang sesuai amanat SKB Nomor 574, MKWASPAN Nomor 54 dan KMA 516 yang berkaitan dengan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya (Keputusan Menteri Agama RI, 2020).

Penyuluh Agama selaku *figure Public Relations* memiliki peran penting memberikan pelayanan komunikasi kepada masyarakat dalam bidang keagamaan diberi tugas, wewenang, dan hak sebagai agen Moderasi Beragama yang mana memberikan pelayanan berupa informasi, edukasi, motivasi, dan norma atas terjadinya beberapa kasus atau isu penyimpangan agama di lingkungan masyarakat. Kegiatan komunikasi berupa sosialisasi merupakan salah satu strategis dalam menolak dan menghindarkan berbagai isu penyimpangan di kalangan umat Muslim (Liputo, 2019). Islam memiliki tugas penting untuk menjalin aktivitas komunikasi dengan masyarakat dalam bidang keagamaan, dan terpenting yang berkaitan dengan pembinaan dan pendidikan keagamaan. Sehingga nantinya dapat menyelesaikan permasalahan ataupun sebagai bentuk pencegahan terjadinya pelanggaran moderasi beragama (Hardian, 2019). Apalagi didukung dengan hasil Indeks KUB menunjukkan intensitas pelanggaran Moderasi Beragama di Indonesia yang belum stabil, oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi komunikasi yang dilakukan Penyuluh

Agama dalam mengatasi permasalahan di era gemparnya terjadi pelanggaran Moderasi Beragama di lingkungan masyarakat (Rofik and Misbah 2021).

Teori yang digunakan dalam penelitian yakni teori strategi komunikasi menurut Anwar Arifin. Teori Strategi Komunikasi merupakan keseluruhan keputusan kondisional mengenai tindakan yang akan dilaksanakan berguna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki beberapa dimensi, diantaranya mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, seleksi dan penggunaan media (Arifin 1984). Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Upaya Membangun Sikap Moderasi Agama melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Fokus masalah penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah sering kali ditemukan paham ekstrimisme dan radikalisme menyebar pada dunia pendidikan, Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih mudah melakukan gerakan radikal dikarenakan pandangan yang cenderung melihat hal yang berkaitan dengan agama secara hitam putih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap Moderasi Beragama mahasiswa lewat pemahaman metodologi ajaran Islam. Menanamkan sikap moderasi beragama menjadi sebuah cara untuk mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan menumbuhkan kesadaran kolektif mahasiswa PTU (Anwar dan Muhayati 2021).

Penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam mensosialisasikan moderasi agama khususnya di Kabupaten Garut dengan melihat sasaran atau khalayak, bagaimana menyusun pesan, menetapkan metode dan memilih media. Sedangkan Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu lebih kepada upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, bagaimana membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berusaha menampilkan data secara natural sesuai fakta di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Sedangkan subjek penelitian ini adalah para Penyuluh Agama yang ada di Kabupaten Garut. Adapun masalah yang ditelitinya adalah strategi komunikasi yang dilakukan para penyuluh Agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama di Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi (memasuki lapangan, melakukan diskusi, meminta data, menentukan fokus penelitian, menelaah masalah), wawancara mendalam (informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*), dokumentasi, dan kajian kepustakaan. Teknik analisis dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) melakukan reduksi data; 2) mengkode data; 3). menyajikan data ;4) menarik kesimpulan. Berikut data informan dan narasumber

pada penelitian ini.

Tabel 1. Data Informan Penyuluh Agama KUA Garut

No.	Nama	Pekerjaan	Bidang
1.	Kundang Sapiyudin, S.Ag	ASN Penyuluh Agama	Kerukunan Umat Beragama
2.	H.A. Iwan Kurniawan, S.Ag, M.Pd.I	ASN Penyuluh Agama	Moderasi Beragama
3.	Cecep Saepurohman, S.Ag., M.Ag	ASN Penyuluh Agama	Kerukunan Umat Beragama
4.	Dindin Rohmatudin, S.Ag	ASN Penyuluh Agama	Moderasi Beragama

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2022

Tabel 1. Data Narasumber

No.	Nama	Pekerjaan
1.	H. Endang Sutiana, S.Ag	Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kab. Garut
2.	Luqman Al-Hakim Musthafa, S.Pd.I., S.Sos.I., M.Ag	Sekretaris Kelompok Kerja Penyuluh Agama Kab. Garut

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2022

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam mengenal khalayak Dalam Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama

Pada tahap ini penulis berusaha mengamati strategi komunikasi pada aktivitas mengenal khalayak yakni berusaha mengenali untuk memahami makna yang sama sehingga sosialisasi Program Moderasi Beragama diharapkan dapat berjalan efektif. Indikator dalam mengenal khalayak yaitu kondisi fisik khalayak, kondisi kelompok khalayak, dan situasi khalayak. Adapun implementasi dalam mengenal khalayak ini diungkapkan oleh pelaku komunikasi itu sendiri yaitu Penyuluh Agama sebagai informan.

Adapun pernyataan informan 1 selaku penyuluh agama:

Sebelum melakukan pengenalan khalayak sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) terkait Moderasi Beragama agar dapat mengetahui cara-cara pendekatan kepada masyarakat wilayah binaannya tersebut. Selain itu juga setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan, ia juga mengungkapkan bahwa diperlukan observasi untuk melihat cara berkomunikasi masyarakat karena ia menilai masyarakat wilayah binaannya termasuk masyarakat heterogen yang memiliki perbedaan salah satunya perbedaan furu'iyah atau perbedaan fikh ibadah. Bapak Kundang melihat dengan kondisi kelompok masyarakat ini seimbang tapi memiliki peluang terjadinya konflik ego merasa dirinya paling benar. Oleh karena itu, melihat situasi seperti itu dengan adanya Moderasi Beragama diperlukan penyampaian bahasa agama yang diharapkan dapat menghindari peluang konflik tersebut (Kundang Sapiyudin, 2022).

Adapun pernyataan Informan 2 (Asep Iwan Kurniawan) selaku Penyuluh Agama:

Hal yang biasa dilakukan untuk mengenali khalayak di tempat wilayah binaannya dengan memperhatikan karakteristik masyarakat baik dari sisi keagamaannya baik dari organisasi masyarakat yang dipegangnya yang mana berhubungan juga dengan mazhab fikih beribadah, mata pencahariannya, kondisi ekonomi, karena hal ini disesuaikan dengan penyampaian bahasa dan etika yang baik dan tidak serta merta menyampaikan begitu saja karena beda kondisi masyarakat beda juga penerimaan materi.

Maka bapak Asep Iwan Kurniawan ini melihat kondisi kepribadian khalayak itu dilakukan melalui observasi ke lapangan dengan berkomunikasi langsung melalui ketua DKM setempat, tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa, puskesmas, pihak kepolisian, ormas-ormas serta RT/RW setempat, mengenali kelompok masyarakat dengan melihat ormas Islam yang diikutinya, serta bahasa agama lebih banyak mendengar dari kondisi masyarakat, melihat, dan mencari informasi-informasi data keagamaan yang ada, buku/kitab rujukan, Qur'an dan hadist.

Adapun pernyataan informan 3 (Cecep Saepurohman):

Bapak Cecep Saepurohman ini mengungkapkan bahwa dalam proses mengenal khalayak pak Cecep perlu melakukan pendekatan kepada masyarakat kemudian menganalisa kondisi masyarakat dengan melihat kondisi Pendidikan karena tidak mungkin menyampaikan istilah-istilah baru disampaikan kepada lulusan pendidikan rendah. Kemudian melakukan pemetaan majelis agar mengetahui majelis mana saja yang diperlukan untuk menerima materi yang hendak disampaikan. Bapak Cecep juga melihat kondisi kelompok masyarakat wilayah binaannya terpantau moderat/seimbang karena dalam menyampaikan bahasa agamapun secara tidak frontal tapi dengan berhati-hati supaya tidak mempengaruhi keseimbangan yang sudah tercipta dan disesuaikan dengan daya tangkap, daya nalar masyarakat setempat (Cecep Saepurohman, 2022).

Adapun pernyataan informan 4 (Dindin Rohmatudin):

Bapak Dindin Rohmatudin mengungkapkan bahwa dalam mengenali kondisi kepribadian, pengetahuan khalayak, melihat kelompok aliran masyarakat, dan melihat situasi permasalahan masyarakat wilayah binaannya, maka bapak Dindin ini menggandeng Penyuluh Agama non PNS untuk mengamati hal tersebut karena bapak Dindin menganggap Penyuluh Agama non PNS sudah jauh lebih mengetahui dan memahami kondisi fisik khalayak, kondisi kelompok khalayak, serta kondisi permasalahan khalayak. Bapak Dindin ini juga tidak berarti lepas tangan dari tanggung jawabnya sebagai seorang Penyuluh Agama PNS, karena bapak Dindin ini merupakan pegawai yang bekerja di kantor KUA oleh karena itu ketika terjun ke lapangan ditemani oleh Penyuluh Agama non PNS untuk mendapatkan gambaran serta dalam menyampaikan materipun akan lebih diperjelas oleh Penyuluh Agama non

PNS (Dindin Rohmatudin).

Pada hasil penelitian terkait bagaimana mengenal khalayak dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama terfokus pada aspek kondisi fisik khalayak yaitu dengan cara mengamati menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat baik ketua DKM, RT/RW, kepala desa setempat, melihat karakteristik masyarakat baik dari segi pendidikan dan atau mata pencaharian untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerima materi Moderasi Beragama. Peneliti juga mengamati terkait aspek kondisi kelompok masyarakat terlihat seimbang/moderat dengan melihat ormas Islam setempat karena hal ini berkaitan juga dengan mazhab yang mana berpengaruh terhadap penyampaian materi Moderasi Beragama disesuaikan dengan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat setempat. Selain itu peneliti mengamati aspek situasi khalayak tentang Penyuluh Agama memperhatikan bahasa agama disesuaikan dengan kualitas daya pikir masyarakat, bahasa yang lugas, tegas, dan lembut.

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menyusun Pesan dalam kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama

Menyusun pesan merupakan langkah di mana Penyuluh Agama menentukan tema dan materi sebagai langkah strategi untuk membangkitkan perhatian masyarakat. Sebagaimana dalam rumus klasik AIDDA selaku *adoption process*, yakni (*attention*) membangkitkan perhatian, (*interest*) menumbuhkan minat dan kepentingan, (*desire*) sehingga tumbuh keinginan di benak khalayak untuk menerima pesan yang diberikan oleh komunikator, akhirnya (*action*) khalayak dapat mengamalkan pesan yang sudah ia terima melalui tindakan yang akan ia lakukan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 1 terkait dengan strategi komunikasi dalam menyusun pesan materi Moderasi Beragama:

Bapak Kundang memaparkan bahwa untuk dapat membangkitkan perhatian masyarakat dengan menjabarkan arti pentingnya Moderasi Beragama kepada masyarakat bahwa Moderasi Beragama ini materi yang dapat menciptakan ketenteraman, keamanan sehingga timbul perhatian masyarakat akan Program Moderasi Beragama mulai muncul. Bapak Kundang juga memaparkan bahwa munculnya minat masyarakat karena terbukti dengan Program Moderasi Beragama ini menjadikan masyarakat semakin seimbang. Di sisi lain Penyuluh Agama juga memiliki keinginan menjadikan masyarakat berjiwa Moderasi Beragama. Bapak Kundang memandang masalah ajaran sesat cukup bayar Rp. 25rb sebagai kelompok masyarakat baiat yang mengatasnamakan agama namun memiliki unsur politik. Adapun bapak Kundang menyatakan ketika melihat adanya masalah pelanggaran nilai Moderasi Beragama tentu akan melakukan tindakan dengan berusaha meredakan dan mencari titik permasalahan, kemudian mengadakan safari dakwah ke setiap majelis yang ada di tempat wilayah binaannya (Kundang Sapiyudin, 2022).

Adapun pernyataan terkait strategi komunikasi dalam menyusun pesan Informan 2 memaparkan:

Dalam menyusun pesan dan meningkatkan perhatian masyarakat memerlukan ilmu dan seninya, yang mana dengan membuat masyarakat untuk bisa menyenangkan bapak Asep Iwan agar setiap apapun yang disampaikan oleh Bapak Asep Iwan tentunya hal-hal yang baik dapat diterima oleh masyarakat dengan memperhatikan penampilan, cara berbicara dan penyampaiannya dengan kata-kata yang baik agar masyarakat memperhatikan bahwa Penyuluh Agama memiliki tujuan yang baik bagi masyarakat. Bapak H. Asep Iwan menginginkan masyarakat menjadi masyarakat yang aman, tenteram, tertib, saling menghargai satu sama lain (Asep Iwan Kurniawan, 2022).

Bapak Asep Iwan Kurniawan berpendapat dengan adanya kasus ajaran sesat bisa masuk surga cukup bayar Rp. 25rb bahwa ia menganggap hal ini berlawanan dengan ketentuan agama, masuk surga itu karena adanya keridhaan Allah SWT. Adapun bapak Asep Iwan mengungkapkan tindakan untuk mengatasi permasalahan pelanggaran Moderasi Beragama ini dengan cara memperhatikan fungsi Penyuluh Agama yaitu mendidik dengan menjembatani hal-hal yang mengarah negatif, memberikan monitoring, menjalin komunikasi dengan aparaturnya hukum, dan pembinaan oleh Penyuluh Agama.

Adapun Informan 3 menyatakan strategi komunikasi dalam menyusun pesan: Bapak Cecep memaparkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan dalam menyusun pesan yaitu dengan cara memperhatikan penampilan yang menarik dan sopan sehingga timbul perhatian dari masyarakat. Kemudian dengan materi yang akan diberikan kepada masyarakat dipastikan materi yang baik, positif dan bermanfaat bagi masyarakat, menciptakan suasana yang tidak membosankan bagi masyarakat yaitu dengan cara berdialog dan bantuan media visual menciptakan suasana yang menarik. Hal ini menjadikan Penyuluh Agama memiliki keinginan agar masyarakat paham dan mau mengamalkan konsep Moderasi Beragama (Cecep Saepurohman, 2022).

Adapun Informan 4 menyatakan strategi komunikasi dalam menyusun pesan: Bapak Dindin menyatakan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan dalam menyusun pesan untuk menumbuhkan perhatian masyarakat dengan cara memberikan contoh-contoh kisah hidup pada zaman Rasulullah yang tentunya kisah hidup yang berkaitan dengan sikap yang memiliki nilai Moderasi Beragama, dengan memberikan contoh seperti itu bapak Dindin menilai cukup efektif menumbuhkan perhatian masyarakat. Kemudian bapak Dindin juga melihat ketertarikan dari masyarakat dilihat dari kepolisian dalam pertemuan berikutnya meminta untuk membahas kembali terkait Moderasi Beragama. Bapak Dindin menyatakan bahwa ia memiliki keinginan agar di lingkungan masyarakat tidak terjadi lagi konflik-konflik karena bapak Dindin ini merasa dengan adanya konflik ini menyebabkan perpecahan juga melelahkan bagi semua pihak termasuk masyarakat itu sendiri (Dindin Rohmatudin, 2022).

Hasil temuan yang dipaparkan oleh informan di atas berhubungan dengan indikator menyusun pesan strategi komunikasi yaitu membangkitkan perhatian masyarakat, menumbuhkan minat/*interest* masyarakat, adanya keinginan Penyuluh Agama terhadap masyarakat, dan seperti apa tindakan Penyuluh Agama terhadap permasalahan di lingkungan masyarakat.

Pada penelitian terkait strategi komunikasi mengenal khalayak peneliti menemukan dalam aspek perhatian/*attention* yaitu Penyuluh Agama menjabarkan arti pentingnya Moderasi Beragama, memperhatikan penampilan yang menarik, cara bicara yang baik, dan menjadikan Rasul sebagai tauladan dalam konsep Moderasi Beragama agar masyarakat memperhatikan Penyuluh Agama sebagai komunikator. Peneliti juga menemukan dalam aspek minat yaitu timbulnya minat masyarakat yang mana masyarakat cukup antusias terhadap materi Moderasi Beragama sebagai materi yang terbilang baru-baru ini terdengar di telinga masyarakat. Peneliti juga menemukan dalam aspek keinginan bahwa adanya keinginan yang besar dari Penyuluh Agama untuk menjadikan masyarakat yang aman, tenteram dan kondusif serta terhindar dari konflik antar individu/kelompok masyarakat. Serta peneliti menemukan dalam aspek tindakan/*action* yaitu dengan adanya kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu salah satunya ajaran sesat, Penyuluh Agama berpendapat bahwa ajaran sesat ini termasuk kelompok masyarakat baiat yang mengandung isu-isu politik dan agama di dalamnya dan hal ini menjadi ajaran yang tidak sesuai syari'at Islam serta perlu dihindari.

Maka tindakan Penyuluh Agama jika terjadi hal-hal seperti ini Penyuluh Agama akan menyusun strategi dengan mencari titik permasalahan, melakukan diskusi dengan para penyuluh Agama baik PNS/non PNS, membuat *design* dakwah dan terjun ke lapangan untuk dilakukan diskusi kembali dengan tokoh masyarakat setempat serta dilakukan dialog, pembinaan sosialisasi penyuluhan Moderasi Beragama sesuai tepat sasaran, monitoring, serta menggandeng aparat hukum. Hasil wawancara yang sudah dijelaskan, diperkuat oleh hasil penelitian terkait Moderasi Beragama yang dilakukan pada Khutbah Jum'at adalah cara cepat dan tepat untuk Penyuluh Agama menyampaikan pesan Moderasi Beragama melalui mimbar khutbah karena Moderasi Beragama itu sendiri menyangkut persoalan universal masyarakat (Kusnandar, 2020).

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menetapkan metode kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama

Menetapkan metode merupakan langkah di mana Penyuluh Agama sebagai komunikator menentukan cara berkomunikasi dalam proses penyampaian materi Moderasi Beragama yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikator/ Penyuluh Agama. Adapun di dalam menetapkan metode terdapat beberapa indikator diantaranya: Metode *redundancy* yaitu metode mengulangi pesan, metode *canalizing* yaitu metode memperhatikan pengalaman masyarakat, metode informatif yaitu penyampaian pesan melalui penerangan, metode persuasif yaitu metode penyampaian pesan dengan cara membujuk, serta metode koersif yaitu

metode penyampaian pesan dengan cara menjadikan pesan itu sebagai aturan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 1 terkait dengan strategi komunikasi dalam menetapkan metode sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak Kundang memaparkan bahwa dalam menetapkan metode dalam kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama ini dengan cara mengulang materi yang disampaikan agar masyarakat betul-betul memahami tentang Moderasi Beragama. Selain itu juga bapak Kundang menyatakan bahwa penyampaian materi Moderasi Beragama ini tidak dilakukan dengan cara membujuk, mempengaruhi, dan memaksa melainkan dengan cara penerangan/informatif berdiskusi/berdialog karena dilihat dari pengalaman masyarakat yang berbeda ada yang memiliki pengalaman menyimpang dan yang biasa-biasa. Adapun masyarakat yang memiliki pengalaman menyimpang ini perlu diberikan sosialisasi dengan cara yang baik-baik, maka dengan cara penerangan ini terbilang cukup efektif (Kundang Sapiyudin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 2 terkait dengan strategi komunikasi dalam menetapkan metode sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak Asep Iwan memaparkan bahwa dalam menetapkan metode kegiatan sosialisasi untuk menyampaikan materi dengan cara pengulangan materi tapi dengan improvisasi yang berbeda karena dilihat dari sumber rujukan yang terbatas. Adapun dilihat dari kondisi pengalaman masyarakat yang berbeda tidak menjadikan kondisi masyarakat di wilayah binaannya menjadi banyak gangguan bahkan terbilang cukup kondusif karena dilihat dari cara penyampaiannya dengan cara penerangan melakukan dialog antara Penyuluh Agama dengan masyarakat dengan tujuan mempengaruhi daya pikirnya agar mau menerapkan Moderasi Beragama sebagai aturan yang wajib diterapkan oleh masyarakat, namun tidak melupakan tabiat masyarakat sebagai manusia yang mempunyai hak asasi di dalam kehidupannya (Asep Iwan Kurniawan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 3 terkait dengan strategi komunikasi dalam menetapkan metode sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak Cecep memaparkan bahwa dalam menetapkan metode kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama pak Cecep mengulangi materi Moderasi Beragama dengan menerapkan cara K.H Ahmad Dahlan kepada muridnya yang menerangkan surat Al-Ma'un dengan mengulang-ngulang materi sebelum muridnya benar-benar mengimplementasikannya. Bapak cecep juga menerangkan materi Moderasi Beragam dengan menggunakan bahasa agama yang mulia dan bahasa yang baik melalui dialog dan diskusi, serta menerapkan Program Moderasi Beragama sebagai aturan sesuai ketentuan UUD 1945 yang tidak memaksa melainkan mengajak kepada kebaikan dan perlu untuk dipatuhi oleh masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan sebagai umat Muslim (Cecep, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 4 terkait dengan strategi komunikasi dalam menetapkan metode sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak Dindin memaparkan bahwa dalam menetapkan metode sosialisasi Moderasi Beragama dengan cara menerangkan materi melalui pengulangan materi yang selalu dilakukan dengan mengajarkan materi dan menambah materi baru sebagai penguat. Adapun bapak Dindin melihat kondisi pengalaman masyarakat yang berbeda ada yang memiliki pengalaman keagamaan yang menyimpang tidak mau berbaur dan sulit diberikan pemahaman Moderasi Beragama, namun karena Penyuluh Agama menerangkan materi dengan mengajak berdialog, membujuk bahwa Moderasi Beragama merupakan program pemerintah yang menjadi aturan yang harus dilaksanakan maka masyarakat sedikit demi sedikit mau menerapkan dan bisa berinteraksi dengan baik (Dindin Rohmatudin, 2022).

Di dalam hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwa aspek metode *redundancy* bahwa Penyuluh Agama benar melakukan pengulangan pesan dengan menerapkan firman Allah swt sampai masyarakat betul-betul paham, pengulangan dengan meniru penyampaian seperti K.H. Ahmad Dahlan dengan selalu mengulang materi surat Al-Ma'un sebelum muridnya benar-benar mengamalkannya, pengulangan dengan cara improvisasi yang berbeda, serta pengulangan materi yang selalu dilakukan dengan mengajarkan materi dan menambah materi baru sebagai penguat. Peneliti juga menemukan bahwa aspek metode *canalizing*/pengalaman dengan melihat masyarakat pencucian otak dengan cara berhati-hati/tidak menyinggung, bagi informan 2 dan 3 pengalaman masyarakat yang kondusif, serta pengalaman masyarakat yang menyimpang dan mengasingkan diri.

Peneliti menemukan bahwa aspek metode informatif/penerangan Penyuluh Agama melakukan dialog/diskusi langsung dengan masyarakat di majelis-majelis di setiap wilayah binaan Penyuluh masing-masing. Peneliti menemukan dalam aspek persuasif Penyuluh Agama ada yang melalui penerangan saja dan tidak berusaha membujuk, ada yang mempengaruhi daya pikir menjadi konsep Moderasi Beragama, mengajak kepada konsep Moderasi Beragama, dan membujuk bahwa Program Moderasi Beragama merupakan program yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Adapun dalam aspek Koersif/aturan menemukan bahwa Penyuluh Agama menjadikan Program Moderasi Beragama sebagai aturan yang wajib dilaksanakan, menjadi hak asasi setiap individu, serta sebagai kesadaran tumbuh dari jiwa setiap individu (Asmara, 2021).

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama melakukan seleksi dan penggunaan media dalam kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama

Seleksi dan penggunaan media yakni langkah penyesuaian komunikator kepada komunikan untuk memilih saluran media yang sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak atau komunikan. Dalam penggunaan media pun komunikator harus memilih media disesuaikan dengan kebutuhan serta kebiasaan khalayak agar proses strategi komunikasi dapat dijalankan dengan seefektif mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 1 terkait dengan strategi komunikasi dalam seleksi dan penggunaan media dalam kegiatan sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak Kundang memaparkan bahwa dengan seleksi dan penggunaan media dalam kegiatan sosialisasi Program Moderasi Beragama ini media begitu dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi karena media sebagai perjuangan Penyuluh Agama untuk mempermudah kegiatan sosialisasi. Adapun media yang biasa digunakan oleh bapak Kundang dalam kegiatan sosialisasi yaitu melalui media maya Youtube dengan menshare materi-materi Moderasi Beragama, juga melalui buletin khutbah jum'at dan bapak Kundang sendiri sebagai editor dan disebar ke berbagai Kecamatan di Kabupaten Garut (Kundang Sapiyudin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 2 terkait dengan strategi komunikasi dalam seleksi dan penggunaan media dalam kegiatan sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak H. Asep Iwan mengungkapkan bahwa dalam kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama media pasti dibutuhkan karena bapak H. Asep Iwan menganggap media sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam kegiatan sosialisasi apalagi pada situasi urgent juga memudahkan masyarakat untuk mendengarnya baik melalui media visual, audio visual, ataupun media maya, seperti Whatsapp, Facebook, Instagram (Asep Iwan Kurniawan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 3 terkait dengan strategi komunikasi dalam seleksi dan penggunaan media dalam kegiatan sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak Cecep mengungkapkan bahwa dalam kegiatan sosialisasi penyuluhan Moderasi Beragama memang media itu tentu dibutuhkan namun kembali lagi kepada masyarakat dengan melihat kebiasaan masyarakat media apa yang biasa digunakan oleh masyarakat. Di tempat wilayah binaan bapak Cecep ini dalam kegiatan penyuluhan Moderasi Beragama biasa menggunakan media sosial Whatsapp, Instagram, dan *Facebook* (Cecep Saepurohman, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 4 terkait dengan strategi komunikasi dalam seleksi dan penggunaan media dalam kegiatan sosialisasi Program Moderasi Beragama:

Bapak Dindin mengungkapkan bahwa dalam kegiatan sosialisasi penyuluhan Moderasi Beragama media tidak begitu dibutuhkan dan bukan menjadi faktor utama dalam keberhasilan penyampaian Moderasi Beragama karena melihat kondisi masyarakat wilayah binaannya yang terlampau cukup banyak usia lanjut sehingga mereka tidak memahami cara berkomunikasi menggunakan media seperti media sosial bahkan alat bantu teknologi seperti mic/proyektor sekalipun. Ditambah lagi dengan ketersediaan peralatannya yang tidak memadai membuat bapak Dindin melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan cara berdialog ataupun bercerita secara tatap muka dengan masyarakat

(Dindin Rohmatudin, 2022).

Dapat dijelaskan bahwa pernyataan dari hasil penelitian kepada informan di atas berkaitan dengan indikator dalam strategi komunikasi seleksi dan penggunaan media yaitu kebutuhan dan kebiasaan, yang mana peneliti menemukan dalam aspek kebutuhan bahwa Penyuluh Agama dalam kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan hasil temuan dari informan 1,2,3 masyarakat membutuhkan media sebagai alat komunikasi bahkan sebagai alat bantu dalam perjuangan Penyuluh Agama untuk mensosialisasikan Moderasi Beragama, sedangkan hasil temuan dari informan 4 dengan melihat kondisi masyarakat yang cukup gagap teknologi dalam bermedia maka media tidak begitu dibutuhkan melainkan hanya menggunakan cara berdialog saja. Adapun dalam aspek kebiasaan, peneliti menemukan bahwa bagi informan 1 media yang biasa digunakannya adalah media sosial *Youtube*, *Whatsapp*, dan dalam bentuk tulisan melalui buletin khutbah Jum'at. Serta bagi informan 2 dan 3 media yang biasa digunakannya yaitu media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*. Sedangkan bagi Informan 4 tidak menggunakan media apapun melainkan melalui diskusi.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari penelitian Heti, Faizah, dan Nurdin dengan judul *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Antar-Organisasi Masyarakat Islam di Kecamatan Kambu Kendari*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi Ormas Islam di Kecamatan Kambu Kendari dapat dikatakan kondusif karena masyarakat hidup rukun dan berdampingan. Di samping langkah yang dicapai oleh Penyuluh Agama Islam untuk menciptakan hal tersebut dengan menjalin komunikasi dakwah, menebar toleransi, melakukan dialog antar Penyuluh Agama dari masing-masing Ormas, (Juningsih, et al. 2022).

Analisis peneliti terkait dengan penelitian ini bahwa Penyuluh Agama selaku *figure Public Relations* memiliki peran penting yaitu memberikan pelayanan komunikasi kepada masyarakat dalam bidang keagamaan dengan bahasa agama dan disesuaikan dengan kebijakan Kementerian Agama. Dalam hal ini, penyuluh Agama diberi tugas, wewenang, dan hak sebagai agen Moderasi Beragama untuk memberikan pelayanan berupa informasi, edukasi, motivasi, dan hukum atas terjadinya beberapa kasus penyimpangan agama di lingkungan masyarakat. Kegiatan komunikasi berupa sosialisasi (penyuluhan) merupakan salah satu strategis dalam menolak dan menghindarkan berbagai isu penyimpangan di kalangan umat Muslim (Liputo 2019). Melalui Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat. Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Penyuluh Agama harus mampu melayani umat yang proaktif mengelola konflik dan menggunakan kearifan lokal untuk mengatasi perbedaan menjadi kemampuan sosial yang dapat dikelola dan hal ini tercipta karena Penyuluh Agama mengetahui dan memahami karakteristik masyarakat setempat, (Rohman 2022).

Simpulan

Pada tahap ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluh Agama dalam mengenal khalayak, dengan cara menjalin komunikasi bersama tokoh masyarakat serta mencari tahu karakteristik masyarakat, kelompok masyarakat wilayah binaan

penyuluh agama, dan situasi masyarakat disesuaikan dengan bahasa agama dan kualitas keilmuan masyarakat. Sedangkan strategi komunikasi dalam menyusun pesan ada beberapa indikator yaitu *attention* Penyuluh Agama membangkitkan perhatian dengan cara menjelaskan arti penting Moderasi Beragama, memperhatikan penampilan yang menarik, dan menjadikan kisah hidup Rasul sebagai contoh.

Dalam menetapkan metode sebagai strategi komunikasi dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama menggunakan metode *redundancy* dengan cara menerapkan Al-Qur'an sebagai pedoman, meniru strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan melalui metode informatif dan dialog. Dalam metode persuasif penyuluh agama menggunakan penerangan, mempengaruhi pola pikir, membujuk, dan mengajak. Metode koersif penyuluh agama menggunakan metode menjadikan program moderasi beragama sebagai hak asasi dan bentuk kesadaran individu. Di sini penyuluh agama melihat media sebagai kebutuhan namun disesuaikan lagi dengan kondisi masyarakat, di daerah dekat perkotaan melihat media sebagai alat bantu komunikasi.

Referensi

- Aini, Nurul, Isra Aulia, and Zulfahmi. 2022. "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol 3: 1. 69-81. doi:<https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12: 1. 117-125. doi:<https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: CV. Armico Bandung.
- Asmara, Arif Yudi. 2021. "Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam Di Kota Surakarta." *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol 7: 46. doi:[10.32923/edugama.v7i1.1935](https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1935).
- Asmara, Arif Yudi. 2021. "Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam Di Kota Surakarta." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol 7: 1. 45-75. doi:[10.32923/edugama.v7i1.1935](https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1935).
- Chrisantina, Vita Santa Kusuma. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* Vol 5: 80. doi:[10.37730/edutrainee.v5i2.155](https://doi.org/10.37730/edutrainee.v5i2.155).
- Hardian, Novri. 2019. "Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Moderasi Beragama Di KUA Nanggalo." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol 6: 7. doi:[10.15548/al-hikmah.voio.3136](https://doi.org/10.15548/al-hikmah.voio.3136).
- Huda, M Thoriqul. 2021. "Pengarurusutamaan Moderasi Beragama: Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol 32: 2. doi:<https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>.
- Juningsih, Heti, Awad Faizah, Nurdin, Muh Ikhsan, and Sitti Fauziah. 2022. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Antar-Organisasi Masyarakat Islam di Kecamatan Kambu Kendari." *Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat* Vol 14. doi:<https://doi.org/10.15575/gdcs.v14i>.
- Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kusnandar, Nadang. 2020. "Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol 2: 220. doi:[10.32332/jbpi.v2i2.2393](https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2393).

- Kusnawan, Aep, and Ridwan Rustandi. 2021. "Menemukan Moderasi Agama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat." *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol 5. doi:10.23971/njppi.v5i1.2900.
- Liputo, Ramli. 2019. "Eksistensi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango." Vol 15: 85. doi:10.30603/ir.v15i2.1344.
- Purnawati, Ni Wayan. 2021. "Analisis Media Komunikasi Media Sosial Twitter sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional IAHN* Vol 4: 7. doi:https://doi.org/10.33363/sn.voi4.147.
- Rahmah, Linda Aulia, and Asep Amaludin. 2021. "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (To Maega)* Vol 4: 3. Accessed 10 12, 2021. doi:http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860.
- Rizky, Fasha Umh, and Nur Syam. 2021. "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 11: 19. doi:10.15642/jik.2021.11.1.16-33.
- Rofik, Muhammad Nur, and Misbah. 2021. "Implementasi Program Moderasi Agama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan* Vol 12. doi:10.31849/lectura.v12i2.7611.
- Rohman, Baeti. 2022. "Toleransi dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat." *Jurnal Bimas Islam* Vol 15: 1. doi:https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.530.
- Susanto, Agus, and Maya Ulfah. 2022. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi Di Era Media Baru 5.0 Di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Penyuluhan Agama* Vol 9 No 1: 27-46. doi:http://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507.